

## BAB 4

### PELAKSANAAN DAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

#### 4.1 Orientasi Kancan

Dalam proses pengambilan data, peneliti mencari subjek dengan menghubungi lima orang teman yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu penduduk asli kota Semarang yang sedang menjalani masa dewasa awal atau berusia antara sembilan belas tahun hingga empat puluh tahun dan masih aktif atau pernah menyalahgunakan obat Triheksifenidil. Setelah berhasil menghubungi lima orang teman yang sesuai dengan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan tiga orang yang berkenan untuk di wawancara.

Penelitian ini dilakukan di empat lokasi yang berbeda, lokasi pertama berada di tempat usaha milik subjek yang berada di daerah Puri Anjasmoro Semarang, lokasi kedua berada di rumah subjek di daerah Tlogosari Semarang, kemudian lokasi ketiga di rumah subjek di daerah Tanah Mas Semarang dan lokasi keempat berada di sebuah angkringan di daerah Tanah Mas Semarang. Tidak ada kriteria khusus untuk menentukan tempat dan waktu dalam melakukan wawancara dengan subjek. Semua tempat dan waktu untuk melakukan wawancara merupakan pilihan subjek dan telah melalui persetujuan dari kedua belah pihak baik peneliti maupun subjek. Dalam penelitian ini, secara resmi proses wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Diluar dari dua kali proses wawancara resmi yang dilakukan, terdapat pula proses wawancara yang tanggal dan waktunya tidak tercatat karena dilakukan secara singkat dan berkali-kali melalui via telepon untuk melengkapi informasi yang kurang.

## 4.2 Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan berkas dan kebutuhan yang akan digunakan peneliti pada saat melakukan penelitian. Persiapan tersebut berupa :

1. Membuat pedoman wawancara sesuai dengan motif-motif yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yang telah ditentukan agar data yang didapat sesuai dengan tema yang diinginkan, dan memudahkan peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada subjek.
2. Melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa pedoman wawancara yang dibuat telah mengukur sesuai tema yang akan digali.
3. Mengurus perijinan kepada Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata untuk mendapatkan surat ijin penelitian.
4. Mencari dan menghubungi subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.
5. Membuat janji untuk melakukan pengambilan data.
6. Membuat perjanjian tertulis dengan penandatanganan *informed consent*.
7. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pengambilan data, seperti alat tulis, kertas dan *voice recorder* untuk merekam setiap percakapan dengan subjek.

## 4.3 Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian “Motif Penyalahgunaan obat Triheksifenidil pada Dewasa Awal di Kota Semarang” ini dilakukan di empat lokasi berbeda yang telah disepakati

oleh kedua belah pihak. Penelitian subjek pertama dilakukan pada hari Senin 25 Januari 2021 di tempat usaha milik subjek di daerah Puri Anjasmoro Semarang dan proses wawancara secara resmi berlangsung selama 46 menit dari pukul 18.44 hingga 19.30. Wawancara dengan subjek OB diawali dengan *building rapport* terlebih dahulu agar tidak ada rasa canggung pada diri subjek ketika proses wawancara dan mengetahui latar belakang subjek. Proses wawancara secara resmi kedua dengan subjek OB dilakukan pada hari Senin 1 Februari 2021 di tempat yang sama seperti sebelumnya dan proses wawancara berlangsung selama 45 menit dari pukul 15.10 hingga 15.55. Proses wawancara selanjutnya dilakukan secara singkat dan berkali-kali melalui via telepon untuk melengkapi informasi yang kurang.

Penelitian subjek kedua dilakukan pada hari Senin 8 Februari 2021 di rumah subjek di daerah Tanah Mas Semarang dan proses wawancara secara resmi berlangsung selama 34 menit dari pukul 19.02 hingga 19.36. Sama seperti sebelumnya, peneliti mengawali dengan *building rapport* sebelum memulai penelitian terhadap subjek K. Proses wawancara kedua dengan subjek K secara resmi dilakukan pada hari Senin 15 Februari 2021 di sebuah angkringan di daerah Tanah Mas Semarang dan berlangsung selama 51 menit dari pukul 18.31 hingga 19.22. Proses wawancara dilanjutkan secara singkat dan berkali-kali melalui via telepon pada hari-hari berikutnya untuk melengkapi informasi yang kurang.

Penelitian subjek terakhir dilakukan pada hari Sabtu 27 Maret 2021 di rumah subjek di daerah Tlogosari Semarang dan proses wawancara secara resmi berlangsung selama 37 menit dari pukul 20.15 hingga 20.52. Wawancara dengan subjek AC dimulai dengan *building rapport* oleh peneliti selama beberapa menit agar lebih santai. Proses wawancara kedua dengan subjek AC secara resmi

dilakukan pada hari Sabtu 3 April 2021 di tempat yang sama seperti sebelumnya dan berlangsung selama 32 menit dari pukul 21.23 hingga 21.55. Proses wawancara dilanjutkan secara singkat dan berkali-kali melalui via telepon pada hari-hari berikutnya untuk melengkapi informasi yang kurang.



Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian

No	Subjek	Tanggal	Waktu	Lokasi
		Wawancara	Wawancara	Wawancara
1	OB	Senin 25 Januari 2021	18.44 – 19.30	Tempat usaha milik subjek
	OB	Senin 1 Februari 2021	15.10 – 15.55	Tempat usaha milik subjek
	OB	Tidak tercatat	Tidak tercatat	Telepon
2	K	Senin 8 Februari 2021	19.02 – 19.22	Rumah subjek
	K	Senin 15 Februari 2021	18.31 – 19.22	Angkringan (DotCom)
	K	Tidak tercatat	Tidak tercatat	Telepon
3	AC	Sabtu 27 Maret 2021	20.15 – 20.52	Rumah subjek
	AC	Sabtu 3 April 2021	21.23 – 21.55	Rumah subjek
	AC	Tidak tercatat	Tidak tercatat	Telepon

#### 4.4 Hasil Analisis Setiap Kasus

##### 4.4.1 Subjek 1

a. Identitas subjek 1

Nama : OB

Tanggal Lahir / Usia : 23 tahun

Urutan Kelahiran : Anak kedua dari tiga bersaudara

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Wirausaha

Status : Belum menikah

b. Hasil wawancara subjek OB

Subjek pertama ini adalah seorang wirausahawan berusia 23 tahun yang berasal dan tinggal di kota Semarang bernama OB. OB adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua saudara kandung dari OB adalah laki-laki, kakak dari OB telah membangun keluarganya sendiri dan menetap di luar kota, sedangkan adik OB masih duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Kakek dari OB merupakan seorang pengusaha yang cukup sukses di kota Semarang dan nanti bisnisnya ini akan diturunkan kepada ayahnya sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga OB sangat mampu secara ekonomi. Seperti layaknya kehidupan keluarga yang normal, begitu pula dengan kehidupan keluarga OB, ada pertengkaran dan perbedaan pendapat tapi pada dasarnya saling mencintai, menyayangi dan mendukung.

Ketika SMA OB pernah sekali mengalami tinggal kelas lalu memutuskan untuk keluar dari sekolah dan melanjutkan pendidikannya di salah satu *homeschooling* yang berada di daerah Banyumanik Semarang. Dari pengalaman yang pernah tinggal kelas dan melanjutkan pendidikan di *homeschooling* ini tidak membuatnya malu atau minder tetapi ia mengaku senang karena bisa memiliki banyak teman. Setelah menyelesaikan pendidikannya di *homeschooling* OB menyadari bahwa dirinya kurang pandai di bidang akademis dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi lagi. Karena tidak berkuliah, OB kemudian bekerja di sebuah kafe di daerah Banyumanik Semarang sebagai barista selama kurang lebih satu tahun. Selama kurang lebih satu tahun OB bekerja sebagai barista di Kafe membuatnya memiliki keinginan untuk berbisnis dengan membuat kafe sendiri.

Dengan bantuan dari ayahnya, OB yang pada saat itu berusia dua puluh tahun meminta kepada kakeknya untuk diberikan modal untuk membangun sebuah kafe. Mengetahui keinginan dari cucunya, Kakek dari OB ini menyetujui, memberikan modal dan membangun sebuah kafe di dekat tempat usaha miliknya, yaitu di daerah Puri Anjasmoro Semarang. Tidak secara Cuma-cuma memberikan modal, kakek dari OB menerapkan sistem “bagi hasil” sehingga setiap satu bulan OB harus memberikan hasil pendapatan kafe sejumlah yang telah disepakati kepada kakeknya. OB mengaku sangat senang karena memiliki kafe sendiri. Dalam mengelola kafe, OB memiliki dua orang pegawai yang membantunya dan sebagai pebisnis yang masih baru, OB hingga saat ini dibimbing oleh ayahnya.

Bisnis kafe milik OB berjalan dengan cukup baik pada tahun pertama. Memasuki tahun kedua OB mulai merasakan bahwa mengelola suatu bisnis

ternyata tidak semudah yang ia bayangkan selama ini. Mulai muncul permasalahan-permasalahan terhadap kafe milik OB yang membuatnya menjadi cukup stres. Permasalahan yang ia terima adalah adanya keluhan-keluhan dari konsumen tidak cocok dan mengomentari rasa dari kopi yang OB buat. Sebagai manusia biasa komentar – komentar dari konsumen tersebut cukup membuat OB menjadi beban pikiran. Berulang – ulang OB mencoba mencari dimana letak kesalahan dalam pembuatan minuman tersebut dan ketika ia sudah lelah karena tidak berhasil menemukan letak kesalahannya OB mulai mengkonsumsi obat Triheksifenidil dengan tujuan untuk menenangkan pikirannya. Permasalahan lain yang menjadi beban pikiran bagi OB adalah tingkat pendapatannya yang menurun. OB mengaku bahwa tidak jarang usahanya mengalami defisit. Pernah pada suatu ketika pendapatan kafe tidak dapat memenuhi target bulanan yang seharusnya dan akhirnya ia tidak dapat memberikan “pembagian hasil “ dengan jumlah yang telah disepakati kepada kakeknya dan hal ini juga membuat OB sering mendapatkan kritik dari ayahnya. Sebagai orang yang paling dapat diandalkan selain neneknya, terdapat keinginan pada diri OB untuk dapat membuktikan pada ayahnya bahwa OB dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola kafe tersebut dengan baik, tetapi dari adanya berbagai permasalahan yang cukup membuatnya stres ini terkadang menimbulkan rasa putus asa dalam dirinya. OB tidak ingin ayahnya tahu bahwa sebenarnya permasalahan yang ia alami ini cukup membuatnya stres. Sering kali OB berpikir, apakah ia mampu dan dapat menjadi hebat seperti ayah dan kakeknya yang merupakan pengusaha sukses. Ketika ia sudah merasa lelah dan putus asa karena beban pikiran yang ia terima, tidak jarang juga OB mengkonsumsi obat Triheksifenidil dengan maksud untuk menghilangkan rasa lelah dan putus asanya tersebut.

Selagi mengelola kafe, OB mengisi hari-harinya dengan mendengarkan musik. OB sangat menggemari musik rap, hip-hop dan *club DJ* (Disk Jockey). Karena kecintaannya terhadap musik dan melalui beberapa teman yang ia kenal ketika menempuh pendidikan di *homeschooling*, ketika usianya 21 tahun OB bergabung dengan sebuah komunitas musik. OB sangat senang setelah dapat bergabung dalam sebuah komunitas musik, OB dapat menyalurkan minatnya tersebut dengan mulai berlatih menggunakan alat DJ dan membuat lagu. Tidak jarang OB berkumpul dengan teman-temannya satu komunitas setelah selesai mengelola kafe maupun pada hari ia tidak bekerja. OB mengaku bahwa hubungan dalam komunitas musiknya itu cukup rukun antar anggota. Mereka selain berkumpul untuk membahas lagu, juga sering membahas hal lain terkait musik, seperti berita-berita yang sedang “hangat” di kalangan pemusik.

Di sinilah awal mula OB mengenal obat Triheksifenidil. Pernah pada suatu waktu terdapat seorang seniman musik hebat yang diketahui menyalahgunakan obat dan salah satu obat yang disalahgunakan itu adalah Triheksifenidil. Berita ini cukup banyak dibicarakan oleh kalangan pemusik tanpa terkecuali teman-teman dari OB. OB yang penasaran mulai mencari tahu dengan bertanya kepada teman-temannya dan ternyata diketahui bahwa tidak hanya satu atau dua orang seniman yang merupakan pelaku penyalahgunaan obat. Awalnya OB yang hanya pernah mendengar dari cerita teman-temannya dan tidak pernah melihat bagaimana bentuk dari obat Triheksifenidil. OB mulai memiliki keinginan untuk mencoba obat Triheksifenidil karena ternyata salah satu temannya ada yang merupakan pengguna lama dari obat tersebut. Melalui teman yang merupakan pengguna obat Triheksifenidil ini OB mendapatkan informasi lebih mendetail mengenai obat tersebut mulai dari harga, bagaimana cara agar bisa mendapatkan obat tersebut

hingga bagaimana efek dari obat Triheksifenidil itu sendiri yang menurutnya dapat meningkatkan kreatifitas, membuat lebih percaya diri dan menghilangkan beban pikiran. Informasi yang OB dapatkan tersebut membuatnya berspekulasi bahwa para seniman musik dapat menciptakan karya yang hebat adalah karena dibawah pengaruh dari obat-obatan. Melalui teman yang seorang pengguna lama dari obat Triheksifenidil, OB mulai membeli dan mengkonsumsi obat tersebut tanpa berpikir panjang lagi.

OB mulai menjadi pengguna obat Triheksifenidil. Tidak jarang OB mengkonsumsi obat tersebut sebelum memainkan alat DJ dan membuat lagu. Menurut OB, setelah mengkonsumsi obat tersebut ia lebih kreatif dan inovatif dalam membuat lagu dan bermain musik. Tidak hanya ketika bermusik saja, OB juga sering mengkonsumsi obat Triheksifenidil selama aktivitas lainnya. Teringat perkataan temannya mengenai efek dari obat Triheksifenidil, OB sering kali mengkonsumsi obat tersebut selama mengelola kafe. OB mengkonsumsi obat Triheksifenidil selama aktivitasnya mengelola kafe agar dapat lebih tenang dan percaya diri ketika menghadapi masalah yang ada.

Terlepas dari perilakunya tersebut, sebenarnya OB sadar bahwa perilakunya ini merupakan tindakan yang melanggar hukum tetapi ia berpendapat bahwa ini adalah cara yang ia suka agar dapat lebih kreatif dalam bermusik dan dengan menggunakan obat ini permasalahan yang terjadi pada dirinya dapat teratasi. Sebagai seorang yang beragama, OB sudah jarang menjalankan kewajibannya untuk beribadah. OB mengaku sudah jarang pergi beribadah karena terlalu sibuk bekerja dan berkumpul dengan teman-temannya. Hingga saat ini, OB masih sering mengonsumsi obat Triheksifenidil meskipun ia mengetahui jika perilaku penyalahgunaan yang dilakukan adalah perbuatan berdosa tetapi ia tetap

tidak memperdulikan hal tersebut. Menurut OB, tidak ada seorang pun di dunia ini yang luput dari dosa. OB menganggap bahwa setiap manusia pasti memiliki setidaknya sebuah perilaku buruk yang sering dilakukan dan ia menganggap itu adalah hal yang wajar.

c. Analisis Kasus

**Motif Biologis.** Dari wawancara yang telah dilakukan pada subjek pertama dapat diketahui bahwa terdapat satu dari tiga macam motif biologis yang menjadi alasan OB menyalahgunakan obat Triheksifenidil, yaitu kebutuhan akan makan, minum dan istirahat.

Kebutuhan akan istirahat. Saat ini yang menjadi motif pertama dari subjek menyalahgunakan obat Triheksifenidil adalah untuk memenuhi kebutuhan akan istirahatnya. Kebutuhan akan istirahat subjek muncul dari tekanan akibat beban pikiran yang ia terima selama mengelola kafe. Menurut subjek, setelah mengelola kafe selama kurang lebih satu tahun ia mulai menyadari bahwa pekerjaannya itu tidak mudah dan menciptakan berbagai beban pikiran yang membuatnya merasa lelah. Beberapa beban pikiran yang OB terima ini contohnya berasal dari adanya komentar – komentar pelanggan yang tidak cocok dengan kopi yang ia jual dan hal ini membuat OB lelah karena tidak menemukan letak kesalahan dari rasa kopi yang ia buat walaupun telah berulang kali mencoba. Selain itu, ada pula masalah yang menjadi beban pikiran pada OB, yaitu karena menurunnya pendapatan dari kafe miliknya sehingga tidak dapat memberikan “pembagian hasil “ dengan jumlah yang telah disepakati kepada kakeknya dan ini juga membuat OB mendapat kritik dari ayahnya.

OB mengatasi beban – beban pikiran yang telah membuatnya lelah dan putus asa ini dengan mengkonsumsi obat Triheksifenidil. Perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil ini OB lakukan karena menurutnya obat tersebut dapat membantu untuk dapat beristirahat, menghilangkan rasa lelah dan putus asanya, lebih tenang dan melupakan beban pikiran walaupun hanya sesaat.

**Motif Sosiogenis.** Dari wawancara yang telah dilakukan pada subjek pertama dapat diketahui adanya tiga dari enam macam motif sosiogenis, yaitu motif ingin tahu, motif kompetensi dan kebutuhan akan nilai.

Motif ingin tahu. OB mulai menyalahgunakan obat Triheksifenidil ketika berusia 21 tahun, yaitu setelah ia bergabung dengan sebuah komunitas musik. Tidak banyak yang OB tahu mengenai apa itu obat Triheksifenidil karena sumber informasi yang ia bisa dapatkan adalah hanya dari teman-teman satu komunitasnya saja. Semakin sering OB berkumpul dalam komunitas musiknya ini membuat OB semakin sering juga mendengarkan teman-temannya yang membahas obat- obatan berbahaya. Dari yang hanya mendengar saja, OB mulai mencari tahu dengan bertanya kepada teman-temannya mengenai hal yang sedang dibahas tersebut. Sebagai seorang teman, mereka mulai menjelaskan kepada OB mengenai obat-obatan berbahaya yang dibicarakannya dan disini OB mulai timbul adanya rasa ketertarikan pada obat tersebut. Selain OB mendengarkan penjelasan mengenai obat Triheksifenidil ini dari temannya, OB juga mendengar berbagai berita-berita mengenai adanya artis hebat yang menyalahgunakan obat-obatan berbahaya. Kemudian OB mulai mencari tahu lebih lanjut dan didapati bahwa ternyata banyak dari artis atau seniman hebat menyalahgunakan obat-obatan berbahaya yang salah satunya adalah obat Triheksifenidil.

Melalui cerita dari OB ini, diketahui bahwa adanya motif ingin tahu yang muncul. Dari awalnya OB hanya sebatas mendengarkan pembicaraan dari teman berubah menjadi mulai mencari lebih lanjut mengenai obat-obatan berbahaya dan akhirnya mulai menggunakan obat Triheksifenidil. Didukung adanya teman yang sudah menjadi pengguna lama, OB menjadi memiliki akses untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai obat Triheksifenidil termasuk bagaimana cara ia dapat mendapatkannya dan akhirnya ia mulai mencoba sendiri obat tersebut untuk mengobati rasa penasarannya.

Motif kompetensi. Setelah OB mencari tahu lebih lanjut mengenai obat Triheksifenidil dengan bertanya kepada teman-teman satu komunitasnya, ia mulai mengetahui bahwa banyak artis atau seniman musik yang hebat merupakan pelaku penyalahguna obat-obatan berbahaya. Banyak berita yang OB dengar mengenai artis hebat menyalahgunakan obat-obatan berbahaya dan salah satunya adalah obat Triheksifenidil. OB mulai berpikir bahwa artis hebat dapat menciptakan karya hebat adalah karena efek dari obat-obatan berbahaya seperti Triheksifenidil sehingga ia mulai ingin mencobanya sendiri. Setelah mencoba sendiri OB menganggap bahwa, memang benar dengan menggunakan obat-obatan berbahaya seperti Triheksifenidil dapat membantunya menciptakan karya hebat dan mulai saat itu tidak jarang OB menyalahgunakan obat itu sebelum ia melakukan kegiatannya bermusik, termasuk ketika membutuhkan ide dalam membuat lagu.

Dari bagaimana subjek menyalahgunakan obat Triheksifenidil dapat diketahui bahwa subjek memiliki keinginan untuk dapat meningkatkan kompetensinya dalam bermusik dan menjadi hebat seperti artis atau seniman

musik. Melalui obat Triheksifenidil OB mencoba untuk dapat meningkatkan kemampuan musiknya dengan menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Setelah mulai mengenal obat Triheksifenidil, tidak jarang juga OB menggunakannya sebelum berangkat mengelola kafe dan ketika ia merasa banyak permasalahan yang dialami selama mengelola kafe. OB merasa setelah menggunakan obat Triheksifenidil ia merasakan adanya ketenangan, lebih percaya diri dan sejenak melupakan masalah-masalahnya. Beberapa masalah-masalahnya datang ketika ia mengelola kafe selama kurang lebih satu tahun, OB mulai mendapatkan berbagai beban pikiran seperti ketika mendapat keluhan-keluhan dari pelanggan dan ketika usahanya mengalami defisit sehingga mendapat kritik dari ayahnya. Karena sering mengalami kendala dalam usahanya dan mendapat kritik dari ayahnya, tidak jarang muncul pertanyaan dalam diri OB mengenai bagaimana cara ia mampu untuk dapat menjadi pengusaha hebat seperti ayah dan kakeknya. Meskipun OB sering menerima berbagai masalah dalam pekerjaannya tapi ia tidak ingin menunjukkan pada ayahnya

Dari pengakuan OB ini juga diketahui bahwa terdapat ambisi untuk menunjukkan pada ayahnya bahwa ia mampu mengelola kafe dengan baik serta dapat tegar mengatasi masalah yang datang. Ambisi ini diwujudkan melalui perjuangan OB dalam menutupi tekanan yang ada pada dirinya meskipun caranya salah, yaitu dengan menyalahgunakan obat Triheksifenidil. Dari adanya ambisi dan perjuangan dalam perilaku subjek membuktikan bahwa adanya motif kompetensi.

Kebutuhan akan nilai. Setelah sering mendengar berita mengenai penyalahgunaan obat Triheksifenidil dari teman-temannya, subjek OB yang

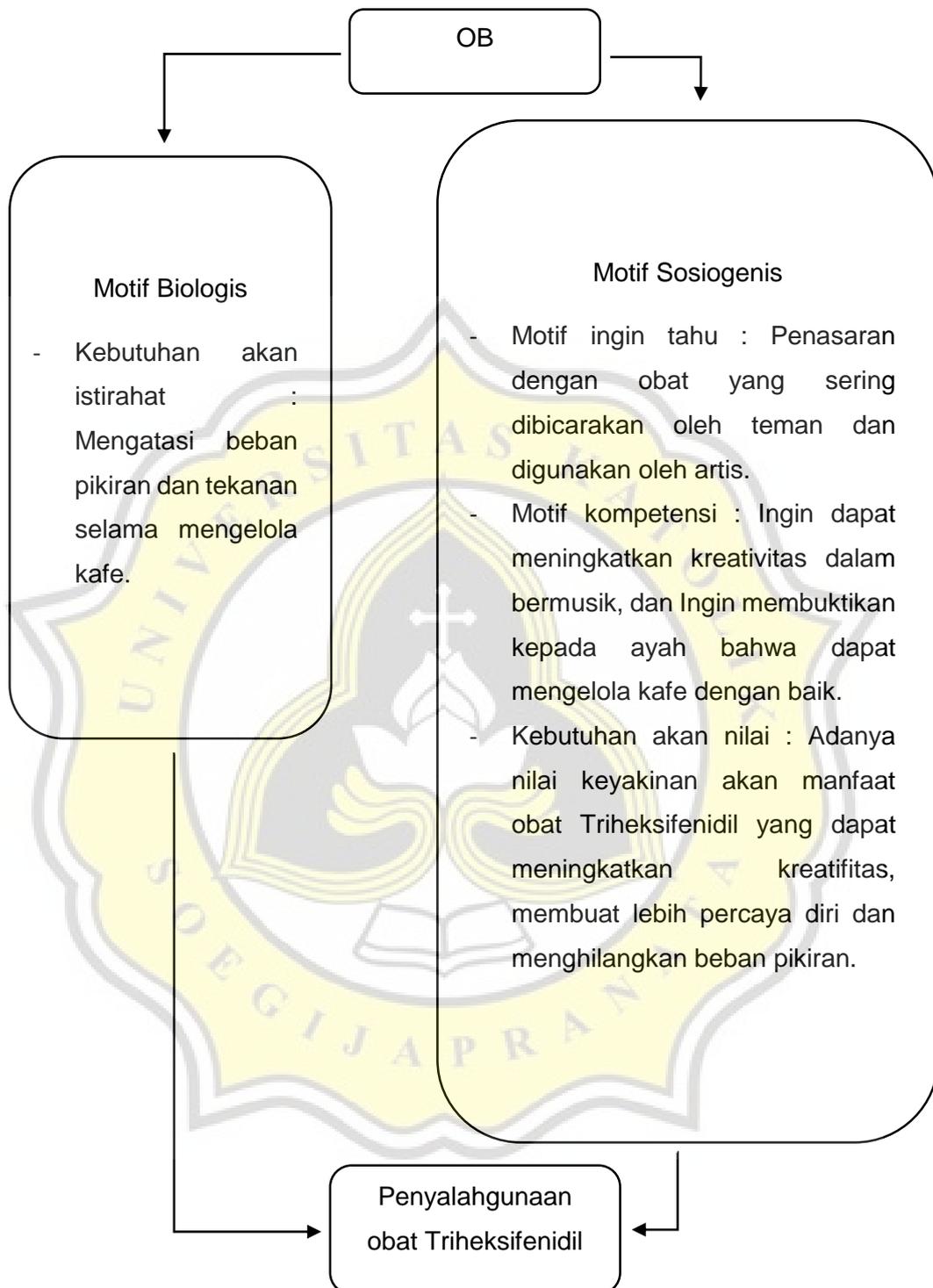
awalnya hanya pernah mendengarnya saja ini mulai mencari tahu lebih lanjut lagi. Dalam usahanya untuk mencari tahu, akhirnya OB mendapatkan penjelasan mengenai obat Triheksifenidil ini dari salah seorang temannya yang merupakan pengguna lama dari obat tersebut. Dari temannya, OB menjadi mengetahui harga obat Triheksifenidil, cara mendapatkan dan efek dari obat tersebut. Teman subjek OB ini memberitahu bahwa obat Triheksifenidil dapat meningkatkan kreatifitas, membuat lebih percaya diri dan menghilangkan beban pikiran. Setelah mendapat penjelasan dari temannya ini, OB mulai berspekulasi bahwa para seniman musik dapat menciptakan karya yang hebat adalah karena dibawah pengaruh dari obat-obatan dan akhirnya ia mencoba untuk membeli serta mengkonsumsi obat tersebut tanpa berpikir panjang lagi.

Melalui cerita dari subjek ini, diketahui bahwa terdapat nilai keyakinan akan manfaat dari obat Triheksifenidil setelah memperoleh penjelasan mengenai obat tersebut dari temannya dan hal ini tampak dari subjek OB yang tanpa berpikir panjang mulai mencoba untuk menggunakan obat Triheksifenidil.

Adanya keyakinan akan manfaat obat Triheksifenidil yang katanya dapat meningkatkan kreatifitas ini terlihat dari subjek yang sering menggunakan obat Triheksifenidil di sela-sela aktivitasnya bermusik. Hal ini tampak dari ungkapan subjek yang mengatakan bahwa setelah mengkonsumsi obat Triheksifenidil ia menjadi lebih kreatif dan inovatif, sehingga tidak jarang obat tersebut ia konsumsi sebelum memainkan alat DJ dan membuat lagu. Adanya keyakinan subjek akan manfaat obat Triheksifenidil yang katanya dapat membuat lebih percaya diri dan menghilangkan beban pikiran juga terlihat dari subjek yang juga sering menggunakan obat tersebut ketika mengelola kafe miliknya. Hal ini tampak dari ungkapan subjek yang mengatakan bahwa ia sering mengkonsumsi obat

Triheksifenidil pada saat mengelola kafe agar dapat lebih tenang dan percaya diri ketika menghadapi masalah.





Gambar 2

Motif yang Mendorong Penyalahgunaan Obat Triheksifenidil pada Dewasa Awal oleh Subjek OB.

#### 4.4.2 Subjek 2

a. Identitas Subjek 2

Nama : K

Tanggal Lahir / Usia : 23 tahun

Urutan Kelahiran : Anak tunggal

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Mahasiswa

Status : Belum menikah

b. Hasil wawancara subjek K

Subjek kedua ini adalah seorang mahasiswa berusia 23 tahun yang bernama K. K merupakan anak tunggal dan ketika kecil, karena belum memiliki rumah sendiri ia bersama orang tua tinggal di rumah kakeknya. Setiap harinya K diasuh oleh kakek dan neneknya karena kedua orang tua K harus pergi untuk bekerja. Begitu pula hari-hari ketika K telah mulai bersekolah di TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar), setiap pagi K diantar oleh ayahnya ke sekolah, kemudian pada siang harinya ibu dari K meminta izin pada atasan di tempatnya bekerja untuk menjemput K pulang dari sekolah dan setelah itu Ibu K kembali pergi bekerja hingga sore hari. K tinggal di rumah kakek dan neneknya hingga kira-kira K berusia sembilan tahun, yaitu ketika orang tua dari K dapat membeli rumah sendiri. Setelah memiliki rumah sendiri, K masih sering dititipkan pada kakek neneknya meskipun tidak jarang juga ia ditinggal sendirian di rumah setelah pulang sekolah oleh orang tuanya untuk bekerja.

Kehidupan K ketika SMP (Sekolah Menengah Pertama) juga tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Setelah lulus SD, orang tua dari K memutuskan untuk memasukkan K di SMP yang letaknya tidak jauh dari rumah agar tidak terlalu kerepotan dalam mengantar jemput K sekolah. Tidak berbeda dari sebelumnya juga, setiap harinya K diantar jemput oleh orang tuanya kemudian ditinggal untuk bekerja lagi hingga sore dan tidak jarang hingga malam hari. Tidak jarang juga orang tua dari K tidak dapat menjemput sehingga K harus pulang dengan berjalan kaki. Sering kali terdapat perasaan bosan dan kesepian pada diri K karena sering berada di rumah sendirian sehingga tidak jarang setelah pulang sekolah K pergi bermain dengan teman-temannya hingga malam. Setelah sering berkumpul dengan teman-teman, K merasa lebih bahagia dan dari teman-temannya ia merasa mendapatkan banyak perhatian yang tidak bisa didapatkan di rumah. Karena orang tua yang selalu sibuk bekerja dan K lebih sering berkumpul dengan teman membuatnya memiliki komunikasi yang buruk dengan orang tuanya. K mulai menjadi sering menunda-nunda tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. K juga menjadi jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, ia berkomunikasi dengan orang tuanya hanya ketika memiliki suatu kebutuhan saja.

K mulai mengenal berbagai hal yang tidak baik. Ketika kelas dua SMP, melalui teman-teman sekolahnya K mulai memiliki lebih banyak teman lagi tanpa memilah antara teman yang baik maupun yang tidak baik. Awalnya K mengetahui obat Triheksifenidil karena pernah melihat temannya mengonsumsi obat tersebut dan kemudian obat tersebut ditawarkan pada dirinya. Mengetahui bahwa teman-temannya banyak yang menggunakan obat Triheksifenidil membuatnya timbul rasa penasaran terhadap rasa dan efek dari obat tersebut. Karena sering ditinggal di rumah sendiri dan berkumpul dengan teman-temannya membuat K juga menjadi

sering mengkonsumsi obat Triheksifenidil tanpa sepengetahuan dari orang tuanya dan kegiatannya ini berlangsung hingga ia SMA.

Mengetahui banyak dari teman SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi membuat K juga memiliki keinginan untuk berkuliah. Setelah lulus dari SMA, akhirnya K memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi yang cukup terkenal di kota Semarang. Mengetahui standar pendidikan yang terus naik, dengan berkuliah K berharap nantinya setelah lulus bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Kehidupan K ketika di perguruan tinggi cukup baik, K mulai berhenti menyalahgunakan obat Triheksifenidil. Kehidupan K setiap harinya dipenuhi dengan berbagai kegiatan baru, seperti kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa baru maupun tugas-tugas yang didapatkan dari dosen pada setiap mata kuliahnya yang juga menuntut untuk memiliki tanggung jawab baru. Padatnya kegiatan di awal-awal masa perkuliahan ini membuat K cukup kerepotan dan kelelahan sehingga ia jarang berkumpul dengan teman-temannya yang sesama pengguna. Dari padatnya kegiatan K selama perkuliahan ini membuat K menjadi memiliki teman-teman baru yang lebih baik dari teman-teman lamanya. Karena sudah jarang berkumpul dengan teman-teman lamanya, K menjadi sulit untuk mendapatkan obat Triheksifenidil dan ia sempat berhenti mengkonsumsi obat ini. Berbeda dengan kehidupan K ketika di perguruan tinggi, kehidupan keluarga K menjadi lebih buruk.

Orang tua dari K mulai sering bertengkar. Karena suatu alasan yang tidak ingin diketahui oleh orang lain, sering kali ketika pulang dari bekerja, orang tua dari K mulai bertengkar dengan "beradu mulut". Awalnya, K tidak memperdulikan pertengkaran dari orang tuanya dan menganggap itu hal yang wajar. Ternyata pertengkaran mereka terus berkelanjutan dan bahkan tidak jarang terjadi di depan

mata K, hingga hal tersebut mulai menjadi beban pikirannya. Kemudian Ibu dari K memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan memutuskan untuk berjualan makanan di rumah. Tidak banyak perubahan dalam keluarganya, setiap harinya orang tua dari K selalu sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan sering bertengkar ketika berkumpul di rumah. Mengetahui orang tuanya yang sering bertengkar membuat K merasa sudah tidak ada kedamaian di dalam keluarganya dan hal ini membuatnya cukup stres. Sering kali K mengurung diri di kamar, pura-pura tidak tahu dan kemudian pergi bermain ke rumah teman ketika orang tuanya sedang bertengkar.

Ketika K berusia dua puluh tahun, ia pernah bekerja *part time* di kafe milik salah satu temannya. Meskipun tidak banyak yang dapat dihasilkan dari pekerjaannya ini, tetapi K cukup senang dan ia berharap dapat sedikit melepaskan stres yang dialaminya. K bekerja sebagai barista setiap hari Sabtu dan Minggu di kafe milik temannya tersebut. Di tempat ini, K mulai bertemu dengan teman-teman baru dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka yang ternyata adalah pengguna obat Triheksifenidil. Setelah beberapa waktu, teman di tempatnya bekerja tahu bahwa K ternyata juga pernah mengonsumsi obat Triheksifenidil dan dengan alasan agar semangat dalam bekerja ia ditawarkan untuk mengonsumsi obat tersebut bersama. Terdapat perasaan takut membuat teman-temannya tersebut kecewa sehingga K merasa tidak enak apabila ia menolak tawaran mereka karena hanya mereka teman yang saat ini berhubungan dekat dengannya. Semua hal tersebut memunculkan rasa toleransi pada diri K, K merasa tidak masalah apabila sekali-kali mengonsumsi obat Triheksifenidil lagi dan akhirnya ia ikut mengonsumsi obat tersebut bersama teman-teman kerjanya tersebut. Mulai dari saat itu, setiap hari Sabtu dan Minggu K selalu mengonsumsi obat

Triheksifenidil bersama teman di tempat bekerjanya. Karena efek dari obat Triheksifenidil yang dirasakan oleh K seperti menjadi lebih bersemangat, tidak mudah lelah dan menenangkan pikiran tidak jarang juga setelah selesai bekerja, K membeli obat Triheksifenidil melalui temannya tersebut untuk dibawa pulang dan dikonsumsi di rumah. Di rumah K biasanya mengonsumsi obat Triheksifenidil untuk mengalihkan stres karena sering mendengarkan orang tuanya yang bertengkar. Selain itu, karena memiliki kebiasaan menunda pekerjaan membuat K merasa membutuhkan obat Triheksifenidil ini. Ketika K memiliki obat Triheksifenidil di rumah, seringkali ia mengkonsumsinya pada saat sebelum mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. K merasa dapat lebih bersemangat dalam melakukan berbagai kegiatan setelah mengonsumsi obat Triheksifenidil termasuk ketika mengerjakan tugas kuliah yang menumpuk.

Memasuki masa pandemi korona di Indonesia, K sudah tidak bekerja lagi. Kira-kira dari akhir bulan Maret tahun 2020, K sudah tidak bekerja lagi karena kafe milik temannya mulai sepi pengunjung sehingga tidak membutuhkan karyawan *part time*. Karena sudah tidak bekerja dan kegiatan perkuliahannya berubah menjadi serba *online* membuat K menjadi lebih sering berada di rumah. Merasa bosan selalu berada di rumah dan mengetahui hubungan orang tuanya yang belum membaik, terkadang K pergi mengunjungi kafe tempat sebelumnya ia bekerja untuk bertemu dan menggunakan obat Triheksifenidil dengan teman-teman kerjanya. Selain hanya untuk sekedar melepas bosan, terkadang K juga pergi kesana hanya untuk membeli obat Triheksifenidil dari teman kerjanya agar dapat digunakan di rumah.

Kebiasaan buruk K berlanjut hingga sekarang dan ia cukup berhati-hati dalam menggunakan obat Triheksifenidil ini sehingga selain teman sesama

pengguna tidak banyak orang yang mengetahui bahwa ia menyalahgunakan obat tersebut, termasuk orang tuanya sendiri. Tetapi meskipun begitu K tetap memiliki rasa takut akan dapat terjerat dengan hukum karena perilakunya tersebut. Karena pernah beberapa kali mendengar berita mengenai adanya pelaku-pelaku penyalahgunaan obat-obatan yang terjerat hukum membuat K pernah memiliki keinginan untuk benar-benar berhenti menggunakan obat Triheksifenidil tetapi seperti yang pernah ia lakukan sebelum ini, setelah mencobanya ternyata itu bukan hal yang mudah. Ketika K mencoba untuk berhenti menggunakan obat Triheksifenidil selalu ada godaan yang ia alami, seperti adanya ajakan dari teman-temannya sesama pengguna. K mengaku bahwa selalu muncul rasa rindu yang membuatnya ingin untuk menggunakan obat Triheksifenidil ketika ia mengalami permasalahan, baik permasalahan dari keluarga maupun dari yang lainnya. Hal ini juga membuat K selalu mengurungkan niatnya untuk benar-benar berhenti dan menjadi tidak memperdulikan hukum yang ada.

Sebagai orang beragama, K bukanlah orang yang taat dalam beribadah. Ketika masih kecil, kakek K adalah orang yang pertama kali memperkenalkannya dengan agama. Karena tinggal bersama dengan kakek dan neneknya, pada setiap hari minggu K diajak oleh kakeknya untuk pergi beribadah di gereja. Kebiasaan ini tidak berjalan lama, K mulai jarang pergi beribadah setelah tidak tinggal di rumah kakek dan neneknya lagi hingga ketika ia duduk di bangku SMP dan SMA. Ketika SMP dan SMA, K bersekolah di sekolah yang mewajibkan setiap muridnya mengikuti ibadah di gereja sebagai syarat untuk memenuhi nilai mata pelajaran agama. Setiap hari sabtu K pergi mengikuti ibadah remaja di gereja bersama teman-temannya satu sekolah. Meskipun sering pergi beribadah ketika SMP hingga SMA tetapi ketika beribadah ia tidak pernah serius melakukannya.

Kemudian setelah lulus SMA dan masuk ke perguruan tinggi, K sudah tidak pernah pergi beribadah sama sekali. Orang tua dari K juga tidak pernah mengingatkannya untuk beribadah karena orang tua dari K juga bukanlah orang yang taat dalam beribadah.

K menganggap bahwa tindakan penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang ia lakukan bukanlah suatu hal yang serius. K memiliki sebuah prinsip yakni "Apapun bentuk perbuatan yang ia lakukan bukanlah merupakan sebuah permasalahan selama hal tersebut tidak mengganggu dan merugikan orang lain". Menurutnya, suka merugikan orang lain adalah perilaku yang sangat tidak benar. Banyak berita yang K dengar dan lihat baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai orang-orang yang tampil seperti seorang agamawan atau "sok suci", "bermulut manis" dan suka menasehati orang lain tetapi dibelakangnya melakukan perbuatan tercela dan telah merugikan banyak orang. Sedangkan di lain sisi, K melihat teman-temannya sesama pengguna obat Triheksifenidil yang tampak apa adanya dan bahkan ada pula yang terlihat seperti orang jahat dan ugal-ugalan tetapi sebenarnya mereka lebih dapat menghargai dan tidak pernah merugikan orang lain. Berpegang pada prinsipnya, hingga saat ini K masih sering menyalahgunakan obat Triheksifenidil dan memilih untuk tidak memperdulikan kata orang lain terhadapnya karena merasa yang ia perbuat tersebut tidak merugikan orang lain.

c. Analisis kasus

**Motif Biologis.** Dari wawancara yang telah dilakukan pada subjek kedua dapat diketahui bahwa terdapat satu dari tiga macam motif biologis yang menjadi

alasan K menyalahgunakan obat Triheksifenidil, yaitu kebutuhan akan makan, minum dan istirahat.

Kebutuhan akan istirahat. Setelah lulus dari SMA, K memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Keputusan K untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi membuat ia memiliki tanggung jawab baru yang cukup membuatnya kelelahan. Selain tanggung jawab berupa kegiatan dan berbagai tugas perkuliahan, pada masa ini K juga harus mengetahui orang tuanya yang sering bertengkar karena suatu alasan. Pada awalnya K tidak terlalu memikirkan hal tersebut karena menganggap ini adalah sesuatu yang wajar terjadi, tetapi ternyata terus berkelanjutan hingga ibu dari K memutuskan untuk berhenti bekerja. Tidak jarang juga orang tua dari K melakukannya di depan mata K hingga hal ini mulai menjadi beban pikiran baginya. Sering kali K mengurung diri di kamar, pura-pura tidak tahu dan pergi bermain ke rumah teman karena malas mendengarkan orang tuanya yang bertengkar.

Ketika K berusia dua puluh tahun, ia pernah bekerja *part time* di kafe milik temannya. K bekerja sebagai barista setiap hari sabtu dan minggu dengan harapan dapat sedikit melepaskan stres yang dialaminya. Di tempatnya bekerja, K mulai mengenal teman-teman baru yang merupakan penyalahgunaan obat Triheksifenidil. Bersama teman-temannya bekerja, K mulai menyalahgunakan obat Triheksifenidil lagi. Tidak hanya pada hari sabtu dan minggu ketika K bekerja, setelah selesai bekerja ia juga sering membeli obat tersebut untuk di bawa pulang dan di konsumsi di rumah ketika ia merasa butuh untuk mengalihkan stres dari beban pikirannya. Sejak masa pandemi korona di Indonesia, K sudah tidak lagi bekerja dan K terpaksa harus lebih sering dirumah karena seluruh kegiatan perkuliahannya melalui sistem daring. Hal ini juga membuat K terpaksa harus

sering mengetahui hubungan orang tuanya yang masih belum membaik. Meskipun sudah tidak bekerja, ketika K merasa bosan dirumah terkadang ia pergi mengunjungi teman di kafe tempatnya bekerja untuk menggunakan obat Triheksifenidil bersama atau hanya sekedar membeli obat tersebut agar bisa digunakannya di rumah.

K merasa stres karena pada masa ia telah memiliki tanggung jawab baru sebagai seorang mahasiswa yang menurutnya sudah cukup membuat kelelahan K harus mengetahui orang tuanya bertengkar dan terus berulang. Terlebih lagi pada masa pandemi ini, karena sudah tidak bekerja dan seluruh kegiatan perkuliahan menggunakan sistem daring membuat K menjadi lebih sering berada di rumah sehingga dengan terpaksa ia juga menjadi lebih sering mengetahui hubungan orang tuanya yang belum juga membaik.

Dari yang K lakukan juga terlihat bahwa telah berbagai berbagai cara yang ia lakukan untuk mengatasi stres dan kejenuhan yang dialaminya. Mulai dari mengurung diri di kamar, pura-pura tidak tahu bahwa orang tuanya sedang bertengkar, pergi bermain kerumah teman, bekerja *part time*, hingga kembali menggunakan obat Triheksifenidil. Tekad K untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya dengan menggunakan obat Triheksifenidil juga terlihat pada masa pandemi ini. Meskipun K sudah tidak bekerja tetapi ia terkadang masih pergi mengunjungi teman kerjanya untuk mengonsumsi obat Triheksifenidil bersama ataupun hanya sekedar membelinya saja, karena menurutnya dengan obat ini dapat membantunya untuk mengalihkan stres dan kebosanan yang dialaminya selama berada di rumah.

**Motif Sosiogenis.** Dari wawancara yang telah dilakukan pada subjek kedua dapat diketahui adanya tiga dari enam macam motif sosiogenis, yaitu motif cinta, motif kompetensi dan kebutuhan akan nilai.

Motif cinta. Orang tua dari K mulai sering bertengkar karena suatu alasan yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Ketika pulang dari bekerja, orang tua dari K sering kali bertengkar dengan “beradu mulut”. Pada awalnya K tidak memperdulikan pertengkaran tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang wajar terjadi. Pertengkaran dari orang tua K berkali-kali terjadi dan terus berkelanjutan. Tidak jarang pertengkaran tersebut terjadi di depan mata K, hingga hal tersebut mulai menjadi beban pikirannya. Waktu berlalu tetapi tidak banyak perubahan dalam keluarga K, setiap hari orang tua dari K selalu sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan sering bertengkar ketika berkumpul di rumah. Mengetahui orang tuanya yang sering bertengkar membuat K merasa tidak ada kedamaian di dalam keluarganya dan yang dapat ia lakukan adalah pura-pura tidak tahu dan mengurung diri di kamar, kemudian pergi bermain ke rumah teman sebagai cara pelariannya.

Ketika berusia dua puluh tahun K pernah bekerja *part time* di kafe milik salah satu temannya. Di kafe ini K bertemu dengan teman-teman baru dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka yang ternyata adalah pengguna dari obat Triheksifenidil. Mengetahui bahwa sebelumnya K juga adalah pengguna dari obat Triheksifenidil, teman-teman di tempat bekerjanya tersebut mulai mengajak dan menawarinya untuk menggunakan obat tersebut bersama-sama. Terdapat perasaan takut membuat teman-temannya tersebut kecewa sehingga K merasa tidak enak apabila ia menolak tawaran mereka karena hanya mereka teman yang saat ini berhubungan baik dan dekat dengannya. Karena hal tersebut akhirnya K

menerima ajakan dari temannya untuk menggunakan obat Triheksifenidil bersama-sama dan terus berkelanjutan mulai dari saat itu.

Setiap orang memiliki keinginan untuk dapat diterima secara hangat dan sukarela oleh orang lain dalam kelompoknya. Terdapat keinginan K untuk dapat diterima secara sukarela oleh teman-temannya. hal ini terlihat dari pernyataan subjek yang sudah berhenti menjadi pengguna akhirnya mau ikut menggunakan obat Triheksifenidil kembali dengan teman-temannya dan karena merasa tidak enak dan takut akan membuat mereka kecewa apabila ia menolak ajakan tersebut. Terlebih, rasa takut subjek ini disebabkan karena ia telah menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di tempat bekerjanya tersebut serta ia juga merasa bahwa hanya mereka yang saat ini baik dan dekat dengan dirinya. Dari pernyataan ini juga dapat diketahui bahwa terdapat kehangatan persahabatan yang ingin dijaga olehnya, karena selain dari mereka subjek tidak memperoleh kehangatan tersebut dari keluarganya. Tidak diperolehnya kehangatan dari keluarga subjek K ini tampak dari pernyataan bahwa orang tuanya yang selalu sibuk, sering bertengkar dan ia merasa telah tidak menemukan kedamaian di rumahnya.

Motif Kompetensi. K memiliki kebiasaan buruk yang muncul mulai dari ia duduk di bangku SMP. K suka menunda-nunda pekerjaan, sehingga semenjak SMP ia sangat suka menunda untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya karena pada waktu itu ia lebih memilih untuk pergi berkumpul dengan teman-teman setiap harinya. Meskipun memiliki kebiasaan buruk seperti ini K tetap memiliki pandangan untuk masa depannya. Mengetahui banyak dari teman SMAnya yang akan meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi membuat K juga ingin untuk melanjutkan pendidikannya. Keputusan K melanjutkan pendidikan juga

disebabkan oleh keinginannya untuk bisa mendapatkan gelar sarjana agar nantinya dapat memiliki pekerjaan yang baik.

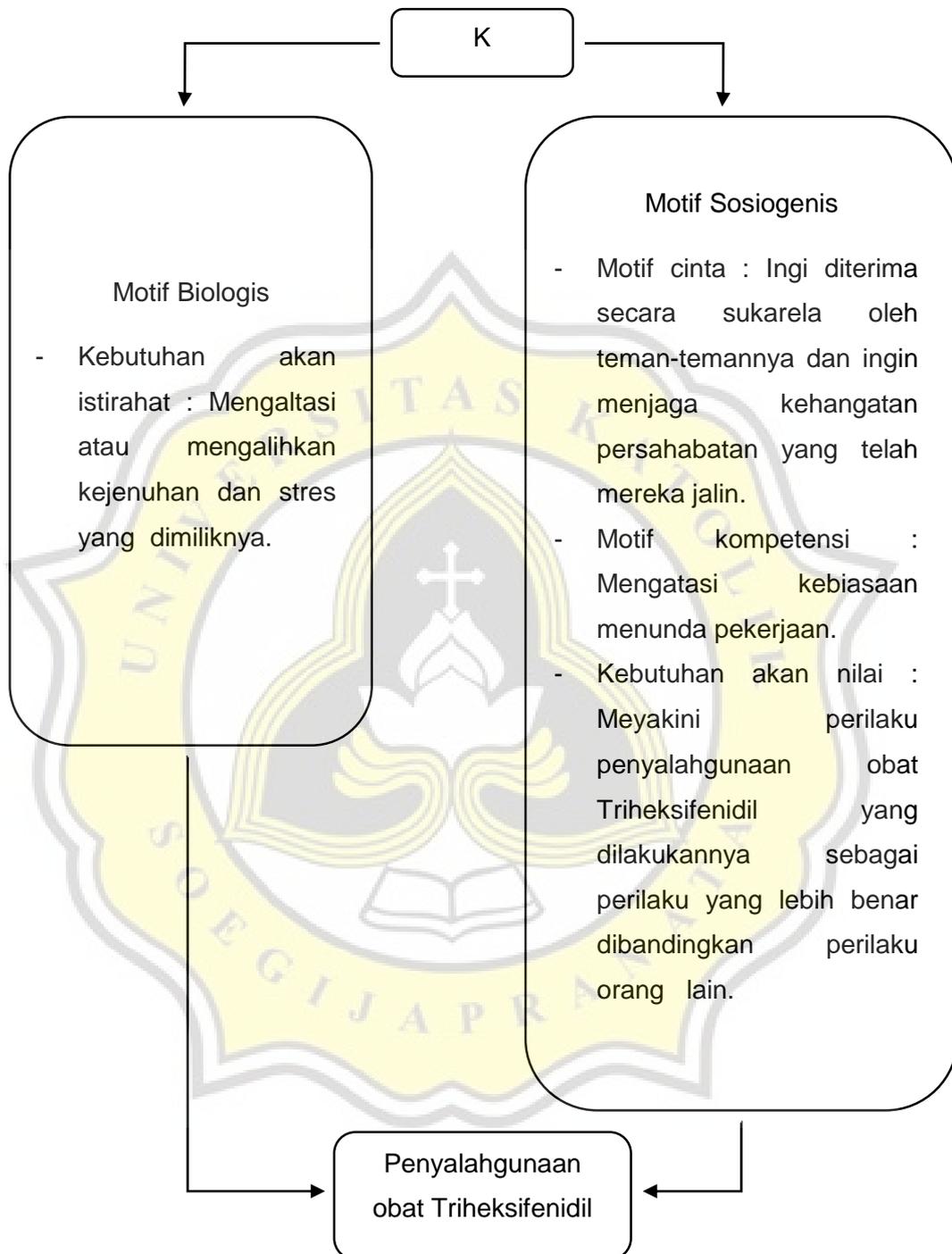
Setelah menerima ajakan dari teman dan kembali sering menyalahgunakan obat Triheksifenidil, seringkali K mengkonsumsi obat tersebut sebelum mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. Karena memiliki kebiasaan menunda pekerjaan, K merasa membutuhkan obat Triheksifenidil ini. K merasakan bahwa efek dari obat Triheksifenidil membuatnya menjadi lebih bersemangat dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah yang menumpuk.

Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia dapat mengatasi segala persoalan kehidupan. Setelah K berusaha memenuhi kebutuhan biologisnya (istirahat), sekarang ia juga berusaha mencapai masa depan yang gemilang. K ingin memiliki pendidikan tinggi agar kelak dapat berhasil dengan memiliki pekerjaan yang baik tetapi terdapat permasalahan dalam proses mencapai hal tersebut yakni kebiasaannya yang suka menunda pekerjaan. Dari pernyataan K yang mengatakan bahwa ia membutuhkan obat Triheksifenidil untuk meningkatkan semangat dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk tugas kuliahnya, dapat dilihat bahwa mengkonsumsi obat tersebut merupakan salah satu cara untuk mengatasi salah satu persoalan kehidupan yang ada pada dirinya.

Kebutuhan akan nilai. K sadar dan mengetahui bahwa tindakan penyalahgunaan obat yang ia lakukan selama ini adalah sebuah perbuatan tidak benar. Walaupun perbuatannya tersebut tidak benar tetapi menurutnya masih ada perbuatan yang lebih tidak benar lagi. K melihat teman-temannya sesama pengguna obat, mereka yang terlihat buruk di mata orang tetapi pada

kenyataannya lebih dapat menghargai dan tidak pernah merugikan orang lain. Di sisi lain, K banyak mengetahui orang-orang yang terlihat seperti seorang agamawan atau “sok suci”, “bermulut manis” dan suka menasehati orang lain tetapi dibelakangnya melakukan perbuatan tercela serta merugikan banyak orang dan menurutnya merekalah orang dengan perilaku lebih tidak benar jika dibandingkan dengan perilakunya. K berprinsip “Apapun bentuk perbuatan yang ia lakukan bukanlah merupakan sebuah permasalahan selama hal tersebut tidak mengganggu dan merugikan orang lain”. K mengesampingkan perkataan orang lain kepadanya dan tetap masih sering menyalahgunakan obat Triheksifenidil hingga saat ini.

Kebutuhan akan nilai yang muncul pada kasus kali ini adalah nilai kebenaran, yaitu mengenai perilaku yang lebih benar menurut subjek. Melalui apa yang telah subjek amati baik secara langsung maupun tidak langsung, subjek K berusaha membandingkan antara perilakunya dengan perilaku orang lain yang telah diamatinya tersebut. K memiliki keyakinan bahwa tindakan penyalahgunaan obat Triheksifenidil seperti yang ia lakukan dan teman-temannya itu lebih benar jika dibandingkan dengan perilaku orang lain yang terlihat seperti seorang agamawan atau “sok suci”, “bermulut manis” dan suka menasehati orang lain tetapi dibelakangnya melakukan perbuatan tercela serta merugikan banyak orang. Dari pernyataan ini juga dapat diketahui bahwa nilai kebenaran ini terus ada pada diri subjek K hingga saat ini. Hal ini tampak dari bagaimana ia memegang keyakinannya tersebut dan tetap menyalahgunakan obat Triheksifenidil hingga saat ini tanpa memperdulikan perkataan orang lain terhadapnya.



Gambar 3

Motif yang Mendorong Penyalahgunaan Obat Triheksifenidil pada Dewasa Awal oleh Subjek K.

#### 4.4.3 Subjek 3

##### a. Identitas Subjek 3

Nama : AC

Tanggal Lahir / Usia : 26 tahun

Urutan Kelahiran : Anak kedua dari dua bersaudara

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : *Salesman*

Status : Belum menikah

##### b. Hasil wawancara subjek AC

Subjek ketiga ini adalah mantan penyalahguna obat Triheksifenidil yang bernama AC. AC merupakan seorang pria yang lahir dan tinggal di kota Semarang. Saat ini AC berusia 26 tahun dan ia bekerja sebagai *salesman* di sebuah perusahaan otomotif.

AC memiliki keluarga yang dapat dikatakan kurang harmonis. Ayah AC telah menikah sebanyak dua kali. Setelah bercerai dengan istri pertamanya, ayah AC menikah lagi dengan istrinya yang sekarang ini yakni ibu AC. AC memiliki seorang kakak tiri laki-laki yang merupakan saudara seayah. AC dan kakaknya tidak tinggal bersama. Kakak tiri AC tinggal bersama ibu kandungnya sendiri sedangkan AC tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya. Ayah AC memiliki kebiasaan buruk, yaitu suka minum minuman keras. Tidak jarang ia pergi bersama

teman-temannya dan pulang dalam keadaan mabuk. Kebiasaan buruk inilah yang sering kali membuat keadaan keluarga mereka kurang harmonis.

AC pertama kali mengenal obat Triheksifenidil ketika ia duduk di kelas satu SMP. Awalnya AC sering mengamati perilaku temannya yang mengonsumsi obat Triheksifenidil dan setelah mengonsumsi obat tersebut temannya menjadi kerap bertingkah konyol, seperti kebingungan serta mondar-mandir sendiri. Keinginan AC untuk mencoba obat Triheksifenidil muncul karena adanya rasa penasaran setelah ia mengamati temannya yang lebih dahulu menjadi pengguna dari obat tersebut. AC hanya sekali menyalahgunakan obat Triheksifenidil pada saat itu dan ia mendapatkan obat itu secara gratis dari temannya. Setelah sekali mencoba, selanjutnya ia selalu menolak ketika diajak oleh temannya untuk mengonsumsi obat Triheksifenidil karena ia tidak menyukai efek yang dirasakan dari obat tersebut.

AC lulus dari SMA pada usia sembilan belas tahun dan mulai menjadi pecandu obat Triheksifenidil ketika berusia dua puluh tahun. Hal tersebut terjadi setelah AC bertengkar dengan ayahnya dan menjadi sering berkumpul dengan teman-temannya yang merupakan pengguna obat Triheksifenidil. Awalnya AC mengetahui fakta bahwa ayahnya telah memberikan sebuah mobil pada kakak tirinya sedangkan sebelumnya ketika lulus dari SMA ia hanya dihiahi sebuah sepeda motor baru. AC merasa hal tersebut tidaklah adil terhadapnya dan kemudian ia langsung melakukan protes dengan penuh emosi pada ayahnya. Pada saat itu ayahnya baru saja pulang dari “minum-minum” dan tidak segan langsung menampar AC. Setelah itu AC langsung pergi dari rumah dan menenangkan diri dengan berkumpul dengan teman-temannya. Esok harinya, AC mulai menghindari ayahnya dan jarang pulang kerumah. Karena masih

mengganggu, hampir setiap hari AC berkumpul dengan teman-temannya yang sebagian besar adalah pengguna obat Triheksifenidil. AC mulai “terbawa arus” karena sering berkumpul dan ia menjadi mengonsumsi obat Triheksifenidil bahkan hampir setiap kali berkumpul dengan teman-temannya. Awalnya AC menolak setiap tawaran temannya tersebut tetapi lama-kelamaan karena merasa tidak enak dengan teman-teman yang terus menerus mengajaknya, pada akhirnya ia menerimanya. AC menjadi memiliki perasaan tidak enak menolak tawaran dari temannya karena merasa bahwa saat itu ia membutuhkan mereka sebagai tempat menghibur diri dan bercerita tentang permasalahan yang dialaminya.

Setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil, AC merasakan adanya kepuasan tersendiri yang membuatnya selalu ingin untuk menggunakan obat tersebut pada saat itu. Karena telah sering menggunakan obat Triheksifenidil, tubuh AC mulai sudah terbiasa dengan obat tersebut. AC mulai menyukai efek yang dihasilkan dari obat Triheksifenidil, ia menjadi tidak mudah lelah dan selalu bersemangat setelah mengonsumsi obat tersebut. AC juga menjadi lebih senang setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil karena ia merasa teman-teman yang selama ini bersamanya menjadi lebih terbuka terhadapnya. Ketika sedang berbincang dengan teman-temannya sesama pengguna obat Triheksifenidil sambil mengonsumsi obat tersebut membuat obrolan mereka lebih “nyambung” dan lebih asik. Selain itu, AC juga merasa senang karena teman-temannya menjadi lebih segan terhadapnya, baik teman sesama pengguna obat Triheksifenidil maupun teman lain dan semua hal ini membuatnya selalu ingin “dicap” sebagai pelaku penyalahgunaan obat oleh mereka.

AC tidak hanya menggunakan obat Triheksifenidil ketika bersama teman-temannya. Ketika sedang tidak berkumpul dengan teman-temannya, sering kali

AC membeli obat tersebut kemudian mengkonsumsinya sendiri karena tidak ada kegiatan dan merasa bosan di rumah. Pernah suatu ketika AC bertengkar lagi dengan ayahnya karena ia ketahuan hendak mengonsumsi obat Triheksifenidil di rumah dan karena curiga dengan obat tersebut, ayah AC langsung mengambilnya. Mengetahui bahwa obat Triheksifenidil merupakan obat yang berbahaya, ayah AC kembali memarahinya dan menyuruhnya untuk menghentikan perbuatannya, bahkan hingga akan mencari teman-teman AC yang dianggap telah merusak anaknya itu. AC tidak memedulikan omelan dari ayahnya dan langsung pergi meninggalkan rumah, kembali berkumpul dengan teman-temannya. AC mengaku bahwa keadaan pada saat itu cukup tegang, ia cukup takut dan terkejut karena perbuatannya diketahui oleh ayahnya. Walaupun telah ketahuan tetapi pada saat itu tidak ada niatan dari AC untuk berhenti menggunakan obat Triheksifenidil karena yang terpikirkan dalam benak AC hanya tentang bagaimana cara menemukan kesenangan saja. AC juga membenarkan perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang dilakukannya pada saat itu karena ia merasa tidak terima telah dilarang menggunakan obat tersebut sedangkan ayahnya dapat bebas minum minuman keras bersama teman-temannya. AC juga tidak mengikuti perintah dari ayahnya pada saat itu karena menganggap ayahnya tidak pantas untuk memarahi dan memberinya nasihat karena ayahnya sendiri tidak dapat memberikan contoh yang baik baginya.

AC mulai perlahan berhenti menggunakan obat Triheksifenidil ketika berusia 22 tahun. Setelah kurang lebih dua tahun menyalahgunakan obat Triheksifenidil akhirnya mulai ada keinginan dari AC untuk berhenti walaupun tidak mudah menurutnya. Keinginan AC untuk berhenti menjadi pengguna berawal ketika ia memiliki pacar. Hubungan tersebut membawa dampak yang baik bagi AC

karena selain dengan temannya, AC dapat bertukar pikiran dan menceritakan segala permasalahannya dengan pacarnya. Pacar AC sering menasehati dan menyuruh AC untuk berperilaku lebih baik. Mengetahui AC suka mengonsumsi obat Triheksifenidil, pada saat itu pacarnya juga memberikan syarat jika ingin terus berpacaran maka AC harus dapat berhenti menggunakan obat tersebut. Untuk mempertahankan hubungannya, mau tak mau AC mulai berusaha untuk berhenti menggunakan obat Triheksifenidil.

AC mulai mengurangi kegiatannya berkumpul dengan teman-teman sesama pengguna obat Triheksifenidil dan lebih memilih pergi bersama pacarnya ketika sama-sama memiliki waktu luang. Untuk menunjukkan keseriusannya pada pacarnya untuk berubah menjadi lebih baik, AC juga mulai mencari pekerjaan yang cocok dengannya dan akhirnya ia dapat berhenti menggunakan obat Triheksifenidil hingga sekarang.

c. Analisis kasus

**Motif Biologis.** Dari wawancara yang telah dilakukan pada subjek ketiga dapat diketahui bahwa terdapat satu dari tiga macam motif biologis yang menjadi alasan AC menyalahgunakan obat Triheksifenidil, yaitu kebutuhan akan makan, minum dan istirahat.

Kebutuhan akan istirahat. Setelah bertengkar dengan ayahnya karena merasa diperlakukan tidak adil, AC mulai sering pergi meninggalkan rumah dan berkumpul dengan teman-temannya yang sebagian besar adalah pelaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil. Karena masih menganggur setelah lulus dari SMA, AC hampir setiap hari memiliki waktu bersama teman-temannya dan yang awalnya ia menolak untuk menggunakan obat Triheksifenidil menjadi “terbawa

arus” ikut mengkonsumsi obat tersebut. AC menganggap teman-temannya sebagai tempatnya untuk menghibur diri dan bercerita mengenai permasalahannya sehingga timbul rasa tidak enak jika terus menerus menolak tawaran teman-temannya untuk mengkonsumsi obat Triheksifenidil. Hampir setiap kali berkumpul dengan teman-temannya, AC menjadi ikut menggunakan obat Triheksifenidil bersama mereka hingga tubuhnya mulai terbiasa dengan efek obat tersebut. AC merasa, berkumpul sambil mengkonsumsi obat Triheksifenidil bersama teman-temannya membuat obrolan mereka menjadi lebih nyambung dan asik.

AC juga kerap menggunakan obat Triheksifenidil setiap kali merasa bosan ketika sedang tidak berkumpul dengan teman-temannya dan tidak ada kegiatan dirumah. Pernah suatu kali AC bertengkar lagi dengan ayahnya karena ia ketahuan akan mengkonsumsi obat Triheksifenidil dirumah. Walaupun telah ketahuan menyalahgunakan obat tetapi ia tidak memiliki keinginan untuk berhenti. AC tidak memedulikan omelan dari ayahnya maupun akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang dilakukannya karena yang pikirkan hanyalah tentang bagaimana cara menemukan kesenangan saja pada saat itu.

Banyak cara yang dapat dilakukan individu untuk dapat menemukan kesenangan. Pada kasus subjek AC, disamping ia memenuhi kebutuhan tersebut dengan berkumpul bersama teman-temannya, cara yang ia pilih untuk mendapatkan hal tersebut adalah dengan menyalahgunakan obat Triheksifenidil karena menurutnya obat tersebut dapat membuat obrolan mereka sesama pengguna obat tersebut menjadi lebih “nyambung” dan lebih asik. Sebagai pengangguran setelah lulus SMA, tampak bahwa subjek tidak memiliki banyak

kegiatan selain berkumpul dengan teman-temannya dan tampak juga ia lama-kelamaan mulai menganggap obat Triheksifenidil sebagai sarana rekreasi ketika membutuhkan nya, seperti saat AC mengkonsumsi obat Triheksifenidil ketika mengalami kebosanan dirumah karena tidak ada kegiatan. Salah satu motif AC menggunakan obat Triheksifenidil ini juga tampak ketika ia mengaku bahwa pada saat itu yang terpikirkan hanya tentang kesenangan sehingga belum ada keinginan untuk berhenti walaupun telah ketahuan oleh ayahnya.

**Motif Sosiogenis.** Dari wawancara yang telah dilakukan pada subjek ketiga dapat diketahui adanya tiga dari enam macam motif sosiogenis, yaitu motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas dan kebutuhan akan nilai.

Motif cinta. Subjek AC lama-kelamaan mulai muncul perasaan tidak enak hati terhadap teman-temannya yang membuat ia akhirnya mau ikut menggunakan obat Triheksifenidil. AC yang pada awalnya enggan menggunakan obat Triheksifenidil karena pernah mencobanya dan tidak menyukai efek dari obat tersebut akhirnya mulai luluh setelah teman-temannya terus menerus mengajaknya. Pada saat itu, perasaan AC muncul karena ia membutuhkan teman-temannya sebagai tempat bercerita mengenai permasalahannya dan menghibur diri di “sela-sela” kehidupannya yang menganggur serta beberapa kali bermasalah dengan ayahnya.

Dilihat dari pernyataan ini, peneliti menjadi tahu bahwa motif cinta sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang terjadi pada diri subjek. Subjek yang awalnya enggan menggunakan obat Triheksifenidil dapat berubah menjadi pecandu dari obat tersebut. Peneliti menemukan adanya bagian dari motif cinta,

yaitu kebutuhan untuk mendapatkan kehangatan persahabatan dan kebutuhan untuk dapat diterima secara sukarela oleh orang lain yang pada saat itu adalah teman-temannya yang sebagian besar merupakan pengguna dari obat Triheksifenidil. Hal ini terlihat dari adanya rasa tidak enak menolak ajakan teman untuk menggunakan obat Triheksifenidil karena merasa membutuhkan teman sebagai tempat menghibur diri dan bercerita mengenai permasalahan yang dialaminya. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehangatan persahabatan dan kebutuhan untuk dapat diterima secara sukarela pada diri subjek ini juga dibuktikan dari pernyataannya yang senang karena setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil teman-temannya menjadi lebih terbuka padanya.

Subjek AC mulai berubah setelah ia memiliki pacar. Hubungan AC dengan pacarnya memiliki dampak yang baik, ia mulai memiliki keinginan untuk berhenti menggunakan obat Triheksifenidil. Pacar AC yang mengetahui perilaku buruknya itu mendukung AC untuk dapat berhenti mengkonsumsi obat Triheksifenidil dengan selalu menasehatinya dan memberikan syarat yang mau tak mau harus ia ikuti. Melalui adanya hubungan mereka ini, AC menemukan tempat lain untuk menghibur diri selain dengan temannya. AC dapat bertukar pikiran dan menceritakan segala permasalahan yang dialaminya. Perlahan-lahan AC berusaha untuk dapat berhenti menyalahgunakan obat Triheksifenidil. AC mulai jarang berkumpul dengan teman-temannya sesama pengguna obat Triheksifenidil dan lebih memilih untuk pergi dengan pacarnya.

Dari pernyataan subjek AC ini juga membuktikan bahwa moti cinta memang sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku subjek. Walaupun pada awalnya motif ini mengakibatkan perilaku buruk bagi AC, tetapi pada akhirnya motif ini juga yang telah membuatnya berubah menjadi lebih baik.

Perasaan cinta AC terhadap pacarnya telah membantunya untuk dapat berubah menjadi lebih baik.

Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Selain karena merasa teman-temannya pada saat itu berubah menjadi lebih terbuka padanya dan efek yang dirasakan setelah menggunakan obat Triheksifenidil, ada hal lain yang juga yang membuat subjek senang sebagai pengguna obat tersebut yaitu rasa segan dari orang lain. Rasa segan itu didapatkan subjek dari teman-temannya sesama pengguna obat Triheksifenidil maupun teman-teman lain yang mengetahui bahwa dirinya adalah pengguna dari obat tersebut. Adanya keuntungan yang dirasakannya setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil itu juga yang pada saat itu sempat membuatnya selalu ingin menggunakan dan “dicap” sebagai seorang penyalahguna obat.

Melalui penjelasan yang dirasakan subjek pada saat masih menjadi pengguna obat Triheksifenidil ini, peneliti menjadi tahu bahwa terdapat rasa bangga yang merupakan bagian dari motif harga diri dan Kebutuhan untuk mencari identitas pada AC ketika menjadi pengguna obat tersebut. Perasaan bangga ini terlihat dari bagaimana subjek selalu ingin menggunakan dan “dicap” sebagai pelaku penyalahguna obat karena rasa senang mengetahui teman-temannya menjadi segan terhadapnya.

Kebutuhan akan nilai. Subjek mengaku bahwa teman-temannya menjadi lebih terbuka padanya setelah ia menjadi pengguna obat Triheksifenidil seperti mereka. Menurut AC, dengan mengkonsumsi obat Triheksifenidil membuat lebih “nyambung” dan asik ketika sedang berbincang dengan teman-temannya sesama pengguna obat tersebut. AC juga menyukai efek yang dihasilkan obat

Triheksifenidil karena dapat membuatnya lebih bersemangat dan tidak mudah lelah menurutnya. Selain itu, AC juga mengaku senang karena setelah banyak yang mengetahui jika ia adalah seorang pelaku penyalahgunaan obat membuatnya menjadi lebih disegani, baik oleh teman-temannya sesama pengguna obat Triheksifenidil maupun teman lainnya hingga ia memiliki keinginan untuk selalu “dicap” seperti demikian.

Kebutuhan akan nilai yang tampak dalam kasus ini adalah nilai kepuasan, yaitu mengenai kepuasan yang telah dirasakan oleh subjek setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil. Subjek AC telah merasakan kepuasan tersendiri dalam perilaku penyalahgunaan obat Triheksifenidil yang dilakukannya seperti, rasa senang karena efeknya membuat lebih bersemangat, tidak mudah lelah, obrolan dengan teman-teman sesama pengguna obat tersebut lebih “nyambung” dan asik serta rasa senang karena teman-temannya menjadi lebih terbuka dan lebih segan. Dengan berbagai hal yang telah ia peroleh setelah menjadi pengguna obat Triheksifenidil ini, lantas membuatnya selalu ingin menggunakan obat Triheksifenidil hingga memiliki keinginan untuk selalu “dicap” sebagai pelaku penyalahgunaan obat pada saat itu.



Gambar 4

Motif yang Mendorong Penyalahgunaan obat Triheksifenidil pada Dewasa Awal oleh Subjek AC.